

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Studi empiris penelitian yang melibatkan pejabat negara, pimpinan instansi pemerintah dan swasta, karyawan dan karyawan, serta beberapa pimpinan dan anggota organisasi kemasyarakatan, ditemukan alasan-alasan mereka untuk menentukan pilihan bahasa yang digunakan: (a) bahasa Bengkulu digunakan karena lawan bicara (dalam hal ini keluarga, tetangga, rekan/staf, dan lainnya) berasal dari Bengkulu, (b) bahasa Indonesia digunakan karena lawan bicara berasal dari luar propinsi Bengkulu, (c) bahasa campuran (bahasa Bengkulu dan bahasa Indonesia) digunakan karena lawan bicara berasal dari luar propinsi Bengkulu dan dianggap telah memahami bahasa Bengkulu, dan (d) bahasa campuran digunakan untuk memperlancar pembicaraan.

2. Temuan yang kedua adalah pengaruh penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan pada saat-saat tertentu, dalam kaitan dengan penelitian ini adalah saat situasi formal, bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa Indonesia baku. Maka dengan adanya penggunaan bahasa kurang formal disela-sela bahasa baku tentunya ada sesuatu hal yang mempengaruhinya. Dalam kesimpulan ini dapat diungkapkan bahwa pendidikan para penutur tidak mempengaruhi bahasa mereka; tetapi pekerjaan/jabatan, usia penutur, dan waktu lah yang mempengaruhinya.

3. Sebagai gambaran secara garis besar di dalam bagian ini diuraikan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh para penutur asli Bengkulu dalam situasi formal. Para penutur tersebut menggunakan bahasa Indonesia baku dan nonbaku.

Mengacu pada masalah pokok dari penelitian ini yaitu bagaimana bahasa lisan penutur asli Bengkulu dalam situasi formal, tesis ini mengemukakan latar belakang yang menyatakan (a) ragam bahasa lisan resmi umumnya menggunakan ragam bahasa baku, (b) karena banyaknya bahasa daerah, maka saling mempengaruhi, (c) melakukan alih kode sebagai pemilihan bahasa sehingga lawan bicara dapat memahami apa yang dibicarakan, (d) penggunaan ragam bahasa itu tidak bebas, sebab ada ragam resmi, dan ada juga ragam santai.

Dalam situasi yang formal dan afisial, bahasa yang dipakai biasanya penuh dan rumit, sesuai dengan tuntutan-tuntutan kaidah tata bahasa, (e) bahasa Indonesia baku adalah bahasa Indonesia yang melepaskan diri sebanyak mungkin dari unsur-unsur bahasa daerah dan dipakai sebagai wahana komunikasi yang bersifat resmi ataupun nasional, serta yang sedikit mungkin terpengaruh oleh bahasa pertama atau bahasa daerah.

Masalah tersebut dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan: bagaimana ciri struktur kalimat, frase, morfologi, leksikal, dan lafal bahasa lisan penutur asli Bengkulu dalam situasi formal. Adapun ciri yang dimaksud adalah: dalam bahasa sehari-hari tidak selalu ditemukan adanya susunan kata yang tidak tepat, atau suatu ciri susunan kata dalam kalimat bahasa Bengkulu. Ada satu ciri yang sering nampak dalam kalimat yaitu penggunaan kata "ada" yang tiada berfungsi. Kata itu tidak digunakan pada semua kalimat. Dengan demikian ketidaktepatan dalam menyusun kata pada kalimat yang dijumpai dalam penelitian ini merupakan pengaruh konteks pemakaian.

Pada bidang frase terdapat ketidakbakuan tentang penggunaan kata sapaan atau panggilan yang membingungkan orang yang baru pertama kali mendengarnya.

Sebagian besar ketidaktepatan terdapat pada

pelafalan, atau pada gejala fonologi. Pelafalan yang pertama yaitu penghilangan fonem /h/ pada akhir kata, misalnya kata *bawah* dilafalkan *bawa*, *pernah* dilafalkan *perna*, *sepuluh* dilafalkan *sepulu*; yang kedua penambahan fonem /h/ pada akhir kata, misalnya *Jakarta* dilafalkan *Jakartah*, *pengelola* dilafalkan *pengelolah*; ketiga, bunyi /a/ dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada akhir kata diucapkan dengan bunyi /o/ misalnya *saya* dilafalkan *sayo*, *pula* dilafalkan *pulo*, *umpama(nya)* dilafalkan *umpamo(nyo)*; keempat, fonem /f/ dan /v/ diganti ucapan dengan bunyi /p/ misalnya *frekuensi* dilafalkan *prekuensi*, *positif* dilafalkan *positip*, *konvensi* dilafalkan *kompensi*; kelima bunyi gugus konsonan akhir /-ks/ dilafalkan /-k/.

Pada gejala morfologi juga terdapat penggunaan bentuk kata yang tidak baku. Dalam bahasa lisan penutur terdapat awalan *ber-* dan *ter-* yang dipakai secara tidak benar atau bahkan awalan tersebut tidak digunakan sama sekali.

Pada gejala leksikon terdapat beberapa kosakata yang tidak baku. Ketidakbakuan itu antara lain pemakaian penyingkatan yang sekaligus merupakan pengaruh bahasa daerah, dan penggunaan pungutan dari bahasa daerah.

4. Baku dan nonbaku, keduanya sama-sama bahasa. Bahasa tidak lain untuk berkomunikasi atau berinteraksi sosial. Dan tujuan pokok dari komunikasi adalah menyampai-

kan pesan / informasi. Begitulah fungsi penggunaan bahasa baku dan nonbaku oleh penutur asli Bengkulu. Tetapi mungkinkah segala kegiatan dilaksanakan secara baik dan atau menggunakan bahasa baku? Di dalam prakteknya, penelitian ini menjawab pertanyaan di atas. Selain bahasa baku, bahasa nonbaku pun digunakan sebagai fungsi komunikasi yang bertujuan untuk menunjukkan rasa kesatuan (kedaerahan), melancarkan jalannya pembicaraan, menunjukkan kekesalan, dan untuk berkelakar.

5. Penggunaan bahasa tidak baku yang sering terbawa dalam berbahasa Indonesia oleh penutur asli Bengkulu disebabkan oleh rasa menyatunya dengan bahasa ibu sehingga sulit ditinggalkan. Hal demikian di sini dikatakan dengan istilah fosilisasi.

5.2 Rekomendasi

Seperti telah sedikit disinggung pada latar belakang penelitian ini, rekomendasi pertama ditujukan kepada golongan masyarakat yang tuturannya mempunyai dampak kepada khalayak. Adalah sangat penting bagi mereka yang sering berbicara di forum untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar guna mendukung pembinaan bahasa Indonesia.

Rekomendasi yang kedua ditujukan kepada para guru dan para dosen, karena hanya sekolah dan atau perguruan tinggi lah yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus mempunyai pengaruh yang paling luas.

Rekomendasi ini dibuat berdasarkan uraian analisis terhadap bahasa lisan dan dilengkapi dengan studi kepustakaan, baik yang berupa pemikiran konseptual maupun berupa standar program pembinaan yang dikembangkan. Standar ini menghendaki agar pengajaran diberikan penekanan pada kiat pembinaan bahasa Indonesia, dan pengetahuan teoretis yang mendasari pembinaan itu.

Terungkapnya bahasa lisan dalam situasi formal, adalah masalah yang pantas diteliti untuk mengetahui keberhasilan program pembinaan bahasa Indonesia. Dan pembinaan itu tentunya tak lepas dari tolok ukur pemakaian bahasa lisan. Dengan demikian perlu pemantauan atau penelitian yang kerkesinambungan untuk membantu pembinaan bahasa Indonesia demi prospek pemakaiannya.

Akhirnya rekomendasi ini penulis tujukan kepada lembaga tercinta Universitas Bengkulu agar dapat menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler guna membekali para mahasiswa untuk menggunakan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan pokok masalah, tokoh bicara, dan suasana; mengingat mereka kelak

akan mempunyai posisi yang luas pengaruhnya terhadap khalayak. Dengan mengadakan kegiatan ini berarti Universitas Bengkulu telah ikut membina bahasa Indonesia dengan baik.

